



**ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PESISIR DI
KABUPATEN JEMBER
(STUDI PADA WISATA PANTAI PAPUMA DAN WATU ULO)**

SKRIPSI

Oleh :

Fatma Aisha Rimadhini

NIM 150810101164

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir di
Kabupaten Jember (Studi Pada Wisata Pantai Papuma Dan
Watu Ulo)
Nama Mahasiswa : Fatma Aisha Rimadhini
NIM : 150810101164
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I



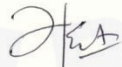
Dr. Herman Cahyo Diartha, S.E., M.P.
NIP. 19720713199031001

Pembimbing II



Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si.
NIP. 196807151993031001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi



Dr. Herman Cahyo Diartha, S.E., M.P.
NIP. 19720713199031001

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kawasan pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, dengan batas ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih terpengaruh sifat-sifat laut, sedangkan batas ke arah laut mencakup bagian atau batas terluar dari daerah paparan benua. Potensi kekayaan alam yang beragam menjadikan kawasan ini memiliki peran besar terhadap perkembangan ekonomi suatu wilayah terutama masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Keragaman potensi sumber daya alam yang cukup tinggi dan sangat penting bagi pengembangan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan penyangga kedaulatan bangsa (UU RI No. 27 tahun 2002). Kawasan ini merupakan agregasi dari berbagai macam komponen ekologi dan fisik yang saling mempengaruhi satu sama lain, akan tetapi dari sisi ekologis banyak memiliki kelemahan. Pembangunan sumber daya alam yang tidak memperhatikan prinsip ekologi akan berdampak pada rusaknya fungsi ekosistem pantai sehingga pengembangan kawasan ini perlu diperhatikan dengan baik.

Perlunya pengembangan ini melihat dari banyaknya manfaat yang bisa diambil dari kawasan pesisir sehingga penting untuk dikelola dan dikembangkan dengan baik. Pengambilan manfaat sumber daya kawasan pesisir terbagi atas pemanfaatan ekstraktif yaitu cara mengambil sumber daya secara langsung seperti penangkapan ikan, pengambilan batu karang, pasir dan sebagainya. Pemanfaatan kedua yaitu pemanfaatan non ekstraktif dimana pemanfaatannya tidak dilakukan dengan mengambil sumber daya namun memanfaatkan nilai-nilai dan fungsi yang diberikan oleh sumber daya tersebut seperti dijadikan pariwisata, tempat acara sosial, penelitian dan sebagainya (CTC, 2016).

Seiring berkembangnya zaman, dunia wisata terus meningkat dan mempengaruhi adanya suatu kegiatan pariwisata. Konsep yang paling dominan pada wilayah pesisir yaitu Ekowisata, dimana konsep ini merupakan kegiatan wisata yang bukan hanya sekedar wisata alam akan tetapi bertanggung jawab

terhadap alam untuk melestarikan lingkungannya, memberdayakan masyarakat dengan menopang kesejahteraan masyarakat setempat (*The International Ecotourism Society*, 2015).

Pentingnya ekowisata karena konsep, aktifitas, dan kriterianya berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran lingkungan hidup masyarakat global. Manfaat ekowisata berdampak dalam berbagai aspek, meliputi aspek yang pertama yaitu aspek konservasi terkait ekoturisme dan satwa yang terancam punah. Wisata berkorelasi positif dengan konservasi berarti memberikan insentif ekonomi yang efektif untuk melestarikan dan meningkatkan keanekaragaman hayati budaya. Aspek kedua yaitu aspek pemberdayaan ekonomi merupakan ekoturisme yang melibatkan masyarakat lokal berarti meningkatkan kapasitas, kesempatan kerja masyarakat lokal. Aspek yang terakhir yaitu pendidikan lingkungan, dengan melibatkan pendidikan lingkungan berarti kegiatan wisata yang dilakukan harus memperkaya pengalaman serta kesadaran lingkungan melalui interpretasi (*The International Ecotourism Society*, 2015). Oleh karena itu, berdasarkan tiga aspek penting tersebut berarti aktifitas berbasis ekologi (*ecotourism*) penting untuk diterapkan pada wisata alam khususnya kawasan pesisir.

Berdasarkan konsep serta aspek penting yang dimiliki *ecotourism*, maka terdapat prinsip-prinsip dan tujuan untuk menyatukan konservasi lingkungan hidup, pengembangan masyarakat dan wisata yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip dan tujuan *ecotourism* adalah sebagai berikut : (1) meminimalisir dampak fisik, social, perilaku, dan psikologis; (2) membangun kesadaran lingkungan, budaya dan rasa hormat; (3) memberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan tuan rumah; (4) memberikan manfaat keuangan langsung bagi konservasi atau pelestarian lingkungan hidup; (5) menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal, industry swasta; (6) memberikan pengalaman interpretative yang mengesankan bagi pengunjung untuk meningkatkan sensitivitas terhadap iklim politik, lingkungan, social tempat tujuan wisata; (7) membangun, mengoperasikan fasilitas atau infrastruktur dengan meminimalkan dampak lingkungan; (8) mengakui hak-hak, keyakinan adat dan memberdayakan mereka.

Ekoturisme merupakan gagasan kompleks yang melibatkan banyak komponen, prinsip, kriteria. Tanpa menerapkan prinsip dan kriteria maka wisata alam belum bisa dikategorikan sebagai ekoturisme. Oleh karena itu, pengembangan wisata alam perlu memiliki perencanaan yang tepat sehingga dapat bermanfaat untuk semua komponen di dalamnya sehingga menghasilkan wisata alam *ecotourism*.

Adanya perencanaan pengembangan obyek wisata alam terutama kawasan pesisir diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas sehingga program pengembangan tersosialisasi dengan tepat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam perencanaannya pun diperlukan aspek-aspek yang menjadi acuan perencanaan sebuah obyek wisata seperti aspek pemasaran, aspek sumber daya masyarakat, dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut kemudian disertai dengan strategi agar dalam keberhasilan perencanaan semakin besar.

Pemanfaatan kawasan pesisir untuk dijadikan pariwisata merupakan salah satu pengembangan strategi yang tepat dan terus digalakkan oleh pemerintah, karena sektor pariwisata merupakan sektor potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas dan meratakan kesempatan berwirausaha dan lapangan kerja, serta dapat memperkenalkan dan mendayagunakan sumber daya alam atau obyek.

Kabupaten Jember memiliki potensi yang sangat besar di dalam sektor pariwisata. Salah satunya pada kawasan pesisir yang dijadikan wisata alam, kawasan pesisirnya juga memiliki potensi bidang pertanian dan perikanan yang belum optimal untuk dikembangkan. Berdasarkan kondisi topografi dan kesesuaian lahan, wilayah pesisir pantai selatan Kabupaten Jember memiliki kondisi pertanian yang cocok untuk kegiatan budidaya pertanian dan kawasan pesisir ini berbatasan langsung dengan Samudra Hindia pada ujung selatannya.

Kawasan wisata pesisir meliputi pantai Bandalit, pantai Watu Ulo, pantai Papuma, pantai Pancer, pantai Payangan. Potensi kawasan wisata pesisir

Kabupaten Jember diketahui berdasarkan website resmi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jember yang ditunjukkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Potensi Kawasan Wisata Kabupaten Jember

A. Kawasan Wisata Alam		
No.	Nama Wisata	Lokasi
1.	Pantai Bandalit	Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo
2.	Pantai Watu Ulo	Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu
3.	Pantai Papuma	Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan
4.	Pantai Pancer	Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger
5.	Pantai Payangan	Desa Sumberrejo, Kecamatan Ambulu

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, 2017

Jumlah kunjungan wisatawan ke Jember baik mancanegara maupun domestik sepanjang tahun 2012 sampai 2016 yaitu sebesar 2.459.522 wisatawan. Jumlah wisatawan Jember terus meningkat. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tahun 2012 jumlah wisatawan berjumlah 742.297 orang. Tahun 2013 jumlah wisatawan mengalami sedikit peningkatan menjadi 830.237 orang, kemudian tahun 2014 jumlah wisatawan mengalami kenaikan kembali yakni berjumlah 884.038 orang, diikuti pada tahun berikutnya wisatawan terus mengalami kenaikan di tahun 2015 berjumlah 1.050.000 orang dan tahun 2016 yakni berjumlah 1.900.000 orang. Peningkatan ini membuktikan bahwa Kabupaten Jember banyak memiliki destinasi objek wisata dan menarik perhatian para wisatawan baik mancanegara maupun domestik.

Tabel 1.2 Data Jumlah Wisatawan Kabupaten Jember Tahun 2012-2016

Tahun	Wisatawan
2012	742.297,00
2013	830.237,00
2014	884.038,00
2015	1.050.000,00
2016	1.900.000,00

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, 2017

Destinasi obyek wisata di Kabupaten Jember yang populer dan banyak menarik perhatian wisatawan yaitu kawasan wisata pesisir Kabupaten Jember. Kawasan pesisir yang paling terkenal yaitu Pantai Papuma dan Watu Ulo ini terletak di wilayah kecamatan bagian selatan Kabupaten Jember. Pantai Papuma juga disebut Pantai Putih Malikan terletak di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, jaraknya sekitar 45km dari pusat Kota Jember. Di sepanjang Pantai Papuma terdapat pasir putih yang bersih dan indah, disamping keindahan alamnya pantai ini juga kaya akan fauna. Data jumlah pengunjung wisata Pantai Papuma periode 2012-2016 mengalami peningkatan dan penurunan. Data kunjungan wisatawan pantai Papuma tahun 2012 berjumlah 254.714 orang, tahun 2013 berjumlah 244.418 orang, tahun 2014 berjumlah 298.688 orang, tahun 2015 berjumlah 271.688 orang, tahun 2016 berjumlah 218.003, dan tahun 2017 berjumlah 253.461. meskipun mengalami fluktuasi, akan tetapi kunjungan wisata di Pantai Papuma lebih banyak dibandingkan wisata lainnya di jember (Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, 2018). Berikut ditunjukkan dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data Jumlah Wisatawan Pantai Papuma Tahun 2012-2017

Tahun	Wisatawan Papuma
2012	254.714
2013	244.418
2014	298.688
2015	271.688
2016	218.003
2017	253.461

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, 2018

Pantai kedua yang berada di wilayah selatan Kota Jember yaitu Pantai Watu Ulo, pantai ini terletak berdekatan dengan Pantai Papuma tetapi beda wilayah kecamatan. tepatnya di Desa Sumberejo, kecamatan Ambulu Jember sekitar 40 km dari pusat Kota Jember. Bibir pantainya memiliki sebuah bau yang memanjang menyerupai ular sehingga dinamakan Watu Ulo karena sosok batu inilah yang membuat Pantai Watu Ulo mempunyai eksotisme tersendiri. Data jumlah pengunjung wisata Pantai Watu Ulo Periode 2012-2016 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan yang tertinggi yakni berjumlah 195.292 orang, pada tahun 2013 berjumlah 124.355 orang, pada tahun 2014 berjumlah 159.319 orang, kemudian menurun pada tahun 2015 yakni berjumlah 109.623 orang, pada tahun 2016 naik yakni berjumlah 117.119 orang, dan tahun 2017 mengalami penurunan secara signifikan yakni berjumlah 45.718. (Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, 2018). Berikut ditunjukkan dalam tabel 1.4

Tabel 1.4 Data Jumlah Wisatawan Pantai Watu Ulo Tahun 2012-2017

Tahun	Wisatawan Watu Ulo
2012	195.292
2013	124.355
2014	159.319
2015	109.623
2016	117.119
2017	45.718

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, 2018

Fluktuasi yang terjadi pada jumlah data kunjungan wisatawan tentunya tidak terlepas dari peran pemerintah setempat dalam mengelola potensi kawasan wisata yang sudah dimiliki dengan strategi, manajemen dan kelembagaan yang tepat. Potensi yang dimiliki Wisata pantai selatan yaitu Papuma dan Watu Ulo sangat bagus jika terus dikembangkan. Selain terdapat pemandangan yang asri dan indah wisatawan pun juga dapat berfoto di spot foto buatan yang telah dibuat kemudian wisatawan juga dapat menikmati pemandangan alam dengan bersantai di warung-warung warga sekitar yang menghadap langsung ke arah pantai serta jika wisatawan ingin melihat laut lebih dekat bisa berkeliling dengan menaiki perahu nelayan sekitar. Pantai Papuma dan Watu Ulo juga memiliki tempat penginapan untuk memfasilitasi wisatawan yang berkunjung dalam waktu cukup lama atau beberapa hari.

Keberhasilan pengembangan kawasan wisata Pantai Selatan Kabupaten Jember sangat dipengaruhi oleh kondisi stabilitas keamanan dan politik, daya dukung sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang sesuai baik segi kualitas dan kuantitas. Adanya tantangan dan hambatan juga perlu diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Jember agar pembangunan dan pengembangan kawasan wisata pantai selatan yaitu Pantai Papuma dan Pantai Watu Ulo dapat berjalan terarah dan tepat. Adanya anggaran yang digunakan untuk mengembangkan sarana dan prasarana kawasan wisata, kebijakan hukum yang

memberikan kemudahan, keamanan, transparansi dan kenyamanan bagi para investor maupun wisatawan dalam menanamkan modal dan menikmati kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo Jember. Dukungan masyarakat juga dalam menjaga dan merawat lingkungan keindahan alami di lokasi wisata. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan dituangkan dalam karya tulis ilmiah skripsi yang berjudul “*Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir Kabupaten Jember (Studi Kasus Pantai Papuma Dan Watu Ulo)*”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu

1. Apakah faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pesisir di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana strategi pengembangan kawasan wisata pesisir di Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui dan menganalisis faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pesisir di Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan wisata pesisir di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sarana untuk mengembangkan ide, pengetahuan, pengalaman maupun referensi baru di mengenai pengembangan kawasan wisata pesisir di Kabupaten Jember
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan lain maupun pertimbangan dalam fenomena yang dihadapi untuk mencapai

sasaran kebijakan yang efektif yang berpengaruh pada pengembangan kawasan wisata pesisir di Kabupaten Jember

3. Bagi Akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi untuk penelitian lebih lanjut.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kawasan Pesisir

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dalam Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Kawasan Pesisir mendefinisikan Kawasan pesisir merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut dan dipengaruhi oleh semua komponen perubahan di darat dan laut. Kawasan pesisir atau pulau- pulau kecil seperti pantai adalah daerah pinggir laut atau daerah yang membatasi antara darat dan laut. Daerah darat meliputi bagian daratan yang masih terpengaruh dari sifat-sifat laut, sedangkan daerah laut meliputi bagian perairan sampai batas terluar yang dimana ciri-ciri dari perairan dipengaruhi proses alamiah yang terjadi di darat serta dipengaruhi proses yang disebabkan oleh kegiatan manusia.

Kawasan Pesisir dilakukan atas tiga pendekatan, yaitu pendekatan ekologis, pendekatan administratif, dan pendekatan perencanaan. Jika dilihat dari pendekatan ekologis, kawasan pesisir yang masih alami atau murni dipengaruhi oleh proses-proses kelautan, dan ke arah laut meliputi wilayah yang juga masih dipengaruhi oleh proses-proses daratan. Dilihat dari pendekatan administratif yaitu kawasan yang memiliki batasan tertentu artinya secara administratif pemerintahan mempunyai batas terluar sebelah hulu dari kabupaten atau kota yang mempunyai hulu, dimana ke arah laut jaraknya sejauh dua belas mil dari garis pantai untuk provinsi dan sepertiga dari dua belas mil untuk kabupaten atau kota. Dan dilihat dari pendekatan perencanaan yaitu kawasan yang wilayah pesisirnya sudah dalam perencanaan pengelolaan kemudian difokuskan pada penanganan masalah atau tantangan yang akan ditangani secara bertanggung jawab (Naskah Akademik Pengelolaan Wilayah Pesisir, 2001)

Ekosistem di wilayah pesisir dapat bersifat alamiah (natural) seperti terumbu karang, hutan mangrove, pantai berpasir, pantai berbatu dan bersifat buatan (*manmade*) seperti tambak, kawasan pariwisata, kawasan industri, dan

kawasan pemukiman (Dahuri *et al* 2001). Ekosistem kawasan pesisir banyak memiliki potensi di dalamnya oleh karena itu daerah pesisir pantai memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat dan pembangunan ekonomi daerah khususnya sekitar kawasan pesisir pantai.

A. Zona Wilayah Pesisir dan Laut

Zona merupakan daerah atau wilayah yang dimana dalam zona atau wilayah pesisir ini dibedakan menjadi 4 bagian, diantaranya adalah (Adisasmita, 2006) :

1. Zona Lithoral

Zona “Lithoral”, adalah wilayah yang pada saat air pasang tergenang air dan pada saat air larut surut berubah menjadi daratan. Wilayah ini juga disebut sebagai wilayah pasang surut. Zona ini juga merupakan pertemuan antara batas daratan dengan batas laut yang dimana terdapat pasang tertinggi dan pasang terendah. Wilayah ini banyak dipengaruhi oleh daratan karena letaknya yang berbatasan. Banyak potensi yang terdapat di zona litoral ini, seperti vegetasi ganggang yang hidup sebagai bentos, teripang, binatang laut, udang, kepiting, cacing laut, dan tanaman bakau atau mangrove. Selain sumber daya yang bersifat biotik, secara abiotik zona ini memiliki energi pasang surut dimana pasang surut air laut dapat dijadikan sebuah sumber energi yaitu energi pasang surut.

Zona litoral yang merupakan pertemuan antara daratan dengan lautan yaitu dapat dijadikan sebagai kegiatan pariwisata dimana banyak yang menggunakan pantai sebagai kegiatan wisata dengan melakukan aktivitas seperti berjemur di tepi pantai, bermain pasir, dan kegiatan lainnya. Selain untuk kegiatan wisata yaitu wisata bahari, zona litoral dapat dimanfaatkan sebagai tambak-tambak baik untuk tambak ikan dan vegetasi laut lainnya, maupun sebagai tambak garam yang sumber utamanya adalah air laut. Pemanfaatan zona ini dapat pula sebagai dermaga bagi kapal-kapal sebagai lalu lintas bagi kegiatan perikanan di laut lepas. Tetapi, zona ini rentan dengan pencemaran yang dilakukan oleh manusia-manusia yang tinggal di daratan. Hal ini dikarenakan zona ini merupakan pertemuan antara zona daratan dengan zona perairan. Banyak terjadi pencemaran air laut dan

lingkungannya dengan limbah yang dibuang oleh manusia ke laut melalui aliran sungai.

B. Zona Meritic

Zona “Meritic” atau wilayah laut dangkal merupakan bagian batas wilayah pasang surut hingga kedalaman 150 m dan dapat ditembus oleh sinar matahari. Oleh karena itu wilayah ini paling banyak ditempati berbagai jenis kehidupan baik hewan maupun tumbuh-tumbuhan (Adisasmita, 2006).

C. Zona Bathyal

Zona Bathyal atau wilayah dalam laut, merupakan wilayah yang memiliki kedalaman antara 150 hingga 1800 meter dan tidak bisa ditembus oleh sinar matahari. Oleh karena itu tidak banyak kehidupan organisme di wilayah ini. Meski sudah jarang tanaman-tanaman laut tetapi masih banyak terdapat jenis ikan dan hewan laut lainnya.

Daerah ini rawan terjadi gempa baik vulkanik yang disebabkan oleh gunung api bawah laut, maupun gempa tektonik yang terjadi karena pergeseran lempengan bumi. Gempa-gempa tersebut akan menimbulkan gelombang tsunami yang akan mengarah ke daratan. Namun zona ini dapat dimanfaatkan sebagai wisata pemancingan laut melalui kapal-kapal laut. Selain itu juga sebagai daerah tangkapan ikan sebagai bahan konsumsi. Ikan – ikan ini berada di dekat permukaan yang mana lebih banyak cahaya matahari masuk dibandingkan zona yang lebih dalam lagi (Adisasmita, 2006).

D. Zona Abysal

Zona Abysal atau wilayah laut paling dalam yang kedalamannya mencapai lebih dari 1800 m, suhunya sangat dingin dan tidak ada tumbuh-tumbuhan bahkan jenis hewan yang hidup di wilayah ini sangat terbatas. Sama dengan zona bathial wilayah ini juga rawan terjadi gempa vulkanik dan tektonik yang berdampak pada terjadinya tsunami (Adisasmita, 2006).

Selain itu, menurut Poernomosidhi (2007) mengemukakan bahwa karakteristik wilayah pesisir diantaranya adalah:

1. Secara sosial, wilayah pesisir dihuni tidak kurang dari 110 jiwa atau 60% dari penduduk Indonesia yang bertempat tinggal dalam radius 50 km dari garis pantai. Dapat dikatakan bahwa wilayah ini merupakan awal mula perkembangan urbanisasi Indonesia pada masa yang akan datang.
2. Secara administrative kurang lebih 42 daerah kota dan 181 daerah kabupaten berada di pesisir, dimana dengan adanya otonomi daerah masing-masing daerah otonomi tersebut memiliki kewenangan yang lebih luas dalam pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir.
3. Secara fisik terdapat pusat-pusat pelayanan sosial ekonomi yang tersebar mulai dari sabang sampai merauke, dimana di dalamnya terkandung berbagai aset sosial dan ekonomi yang memiliki nilai ekonomi dan financial yang sangat besar.
4. Secara ekonomi, hasil sumberdaya laut dan pesisir telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDB nasional.
5. Wilayah laut dan pesisir di Indonesia memiliki peluang untuk menjadi produsen (*exporter*) sekaligus simpul transportasi laut di wilayah Asia Pasifik.
6. Wilayah laut dan pesisir kaya akan beberapa sumberdaya pesisir yang potensial dikembangkan lebih lanjut meliputi pertambangan, perikanan, pariwisata bahari, dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi sebagai daya tarik bagi pengembangan kegiatan "*ecotourism*".
7. Secara politik dan hankam, wilayah laut dan pesisir merupakan kawasan perbatasan antar Negara maupun antara daerah yang sensitive dan memiliki implikasi terhadap pertahanan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2.1.2 Teori Schumpeter

Pembangunan merupakan proses perjalanan waktu yang ditandai dengan perubahan struktural yakni adanya perubahan berdasarkan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi terhadap masyarakat. Secara umum pembangunan akan diikuti dengan pertumbuhan, akan tetapi pertumbuhan tidak selalu diikuti dengan adanya pembangunan. Karakter pertumbuhan ekonomi yaitu proses bagaimana cara mencapai, siapa pelaku yang berperan serta, sektor-sektor mana yang dapat diprioritaskan, lembaga-lembaga apa yang menyusun dan mengatur, dan lain sebagainya, yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi perbaikan taraf kehidupan masyarakat (Todaro dan Smith, 2006).

Ahli ekonomi Joseph Alois Schumpeter mengemukakan landasan yang mendasari teori pembangunannya yaitu kepercayaannya bahwa system kapitalisme bisa menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat artinya pembangunan ekonomi bisa terjadi karena adanya para kapitalisme namun dalam jangka panjang menurutnya sistem kapitalisme ini bisa dalam keadaan stagnan atau tidak bisa berkembang jika tidak adanya gagasan-gagasan baru. Berdasarkan hal tersebut maka Schumpeter berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output dari masyarakat yang dipengaruhi oleh jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tanpa adanya perubahan “teknologi” produksi. Sedangkan pembangunan ekonomi disini adalah kenaikan output yang dipengaruhi atau disebabkan oleh para pembuat gagasan-gagasan baru yang disebut inovasi dimana inovasi tersebut dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi disini berkaitan dengan perbaikan dari segi kuantitatif sistem ekonomi itu sendiri yang bersumber dari kreativitas para wiraswasta.

Pembangunan ekonomi awalnya berasal dari berbagai lingkungan diantaranya lingkungan sosial, politik, dan kemajuan teknologi untuk menunjang kreativitas para wiraswasta. Menurut Schumpeter keinginan untuk berinovasi di dorong oleh adanya harapan untuk mendapatkan keuntungan lebih, terdapat tiga komponen yang mempengaruhinya untuk berinovasi yaitu :

1. Teknologi baru
2. Adanya keuntungan lebih dimana keuntungan ini akan digunakan untuk sumber dana modal
3. Inovasi juga menimbulkan pengusaha-pengusaha lain meniru teknologi baru tersebut

A. Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Pembangunan Ekonomi

Otonomi daerah merupakan hak atau wewenang yang diberikan oleh pemerintah pusat ke pemerintah daerah untuk mengatur urusan daerahnya sendiri. Otonomi daerah ini yang menjadi kebijakan tepat untuk mencapai peningkatan kesejahteraan rakyat dan pemerintah bisa lebih fokus untuk meninjau serta mengelola daerah wewenang masing-masing. Perencanaan pembangunan daerah merupakan proses suatu perencanaan pembangunan untuk perubahan kea rah yang lebih baik untuk semua komponen daerah seperti masyarakat, pemerintah, dan lingkungannya. Proses perencanaan ini dapat dilakukan dengan mengalokasikan berbagai sumber daya yang ada untuk mengutamakan pembangunan daerah (Riyadi dan Bratakusumah, 2004)

Tiga unsur pokok-pokok perencanaan pembangunan daerah jika dikaitkan dengan hubungan pusat dan daerah, antara lain: (i) perencanaan pembangunan daerah yang realistik perlu pemahaman antara hubungan daerah dengan lingkungan nasional karena keterkaitan mendasar antara keduanya dan konsekuensi akhir yang ditimbulkannya; (ii) sesuatu yang terlihat baik bagi nasional belum tentu baik bagi daerah, dan begitu pun sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik bagi nasioal; (iii) perangkat kelembagaan untuk pembangunan daerah, misalnya administrasi, pengambilan keputusan, otoritas, dan lain sebagainya berbeda antara tingkat daerah dengan tingkat pusat, maka perencanaan daerah yang efektif dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan sumber daya pembangunan sebaik mungkin yang benar-benar dapat dicapai. Menurut Blakely bahwa terdapat enam tahap proses perencanaan pembangunan daerah, antara lain (Kuncoro, 2004:46-49):

- 1) Pengumpulan dan analisis data, yaitu penentuan basis ekonomi, analisis struktur tenaga kerja, evaluasi kebutuhan tenaga kerja, analisis peluang dan kendala pembangunan serta analisis kapasitas kelembagaan.
- 2) Pemilihan strategi pembangunan daerah, yaitu penentuan tujuan dan kriteria, penentuan kemungkinan-kemungkinan tindakan, dan penyusunan target strategi.
- 3) Pemilihan proyek-proyek pembangunan, yaitu identifikasi proyek potensial dan penilaian kelayakan proyek.
- 4) Pembuatan rencana tindakan, yaitu prapenilaian hasil proyek, pengembangan input proyek, penentuan alternatif sumber pembiayaan, dan identifikasi struktur proyek.
- 5) Penentuan rincian proyek, yaitu pelaksanaan studi kelayakan secara rinci, penyiapan rencana bisnis, pengembangan, pemantauan, dan pengevaluasian program.
- 6) Perencanaan dan implementasi, yaitu persiapan jadwal implementasi rencana proyek, penyusunan rencana program pembangunan, target dan pemasaran aset-aset masyarakat serta pemasaran kebutuhan keuangan.

B. Pembangunan Berkelanjutan dalam Pembangunan Ekonomi

Pembangunan berkelanjutan adalah upaya yang dilakukan untuk terus memperbaiki pembangunan hingga mencapai pemerataan di masa kini maupun masa yang akan datang, dan pada dasarnya pembangunannya lebih berorientasi pada aspek ekonomi. Ukuran keberlanjutannya di dasarkan pada tiga kriteria, yaitu: 1) hemat pada penggunaan sumber daya alam; 2) tidak ada pencemaran polusi dan dampak dari lingkungan lainnya; 3) kegiatan yang dapat meningkatkan *useable resources* ataupun *replaceable resource* (KLH; 1990).

Pemahaman konsep pembangunan berkelanjutan, meliputi: (i) berkelanjutan ekonomi, artinya sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa diharapkan dapat memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya ketidakseimbangan yang dapat mengganggu produksi pertanian dan industri; (ii) berkelanjutan lingkungan, artinya sistem berkelanjutan

lingkungan diharapkan mampu memelihara sumber daya yang tersedia, menghindari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, dan menjaga fungsi ekosistem lainnya; (iii) berkelanjutan sosial, artinya sistem berkelanjutan sosial diharapkan mampu mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial, seperti kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pendekatan, antara lain: (i) pendekatan ekonomi, menekankan perolehan pendapatan yang berbasis pada efisiensi penggunaan sumber daya; (ii) pendekatan ekologi, menekankan pentingnya perlindungan dan pelestarian terhadap keanekaragaman hayati; (iii) pendekatan sosial, menekankan pemeliharaan keseimbangan sistem sosial budaya seperti penghindaran konflik keadilan dalam satu generasi maupun antar generasi (Naf, 2011).

Menurut *World Commission on Environment and Development* (WECD) tahun 1987, pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan ekonomi di suatu negara maupun daerah tertentu yang dikatakan berkelanjutan apabila sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah dipakai tidak berkurang dari waktu ke waktu (Naf, 2005). *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) tahun 1992, menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip dalam pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, antara lain (Azis dkk., 2010:127-132): (i) keadilan antargenerasi, artinya generasi sekarang tidak membebani kualitas hidup yang rendah atau eksternalitas negatif kepada generasi berikutnya, setiap generasi harus mampu mewarisi kekayaan sumber daya alam dan meneruskannya kepada generasi berikutnya, sehingga generasi berikutnya akan memiliki peluang yang hampir setara secara fisik, ekologis, sosial, dan ekonomi; (ii) keadilan dalam satu generasi, termasuk menyorot adanya ketidakberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan dasar lingkungan dan sosial, adanya kesenjangan antara individu maupun kelompok masyarakat tentang pemenuhan kualitas hidup; (iii) prinsip pencegahan dini, artinya melakukan pencegahan dampak lingkungan agar tidak terjadi atau meminimalisir apabila terdapat ancaman terhadap kerusakan lingkungan yang sulit dipulihkan; (iv) perlindungan keanekaragaman hayati, prinsip ini mengutamakan pada pembangunan berkelanjutan karena sumber daya ekologis memberi pengaruh

positif, seperti memberi makanan dan obat-obatan, produk industri, menjaga kesuburan tanah, dan memberikan air bersih; (v) internalisasi biaya lingkungan dan mekanisme insentif, gagasan prinsip ini didasarkan pada proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber-sumber alam, seperti peraturan, perizinan, biaya, dan lain sebagainya. Pembangunan kawasan wisata berkelanjutan menyangkut berbagai aspek, antara lain lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pembangunan kawasan wisata berkelanjutan memperhatikan daya dukung secara ekologis dalam jangka panjang, layak secara ekonomi, adil secara etika, dan memperhatikan sosial masyarakat. Pentingnya pengembangan kawasan wisata yang peduli terhadap kelestarian lingkungan akan berpengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata berkelanjutan.

2.1.3 Ekowisata (*Ecotourism*)

Menurut teori Mr. Herman V Schulard mengungkapkan pandangannya tentang pariwisata adalah beberapa kegiatan yang berkaitan dengan perekonomian dan secara langsung berhubungan pada masuknya orang-orang asing yang melalui lalu lintas wilayah di suatu negara tertentu, baik di kota maupun daerah. Pariwisata merupakan salah satu indikator yang penting untuk pengembangan ekonomi dalam menunjang sektor ekonomi nasional, diantaranya yang berkaitan dengan wisata seperti usaha transportasi, memperkenalkan barang-barang lokal pariwisata, menambah lapangan kerja baru serta dapat membantu daerah lainnya khususnya daerah yang terpencil namun memiliki potensi pariwisata.

Sedangkan, *Ecotourism* adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang masih asri atau alami untuk mengkonservasi, menyelamatkan lingkungan, dan memberi penghidupan untuk penduduk lokal. Menurut *World Conservation Union* (WCU), *ecotourism* juga diartikan sebagai perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan tetap menghargai warisan budaya dan alamnya dan tidak memberikan pengaruh negatif akan tetapi malah memberikan keuntungan social ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal.

Ecotourism adalah bagian dari sustainable tourism. Sustainable tourism sektor ekonomi yang lebih luas dari *ecotourism* yang meliputi sektor-sektor pendukung kegiatan tourism secara umum. Menurut deklarasi Quebec 2002, *Ecotourism* adalah sustainable tourism yang berupa upaya-upaya, diantaranya yaitu :

1. Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya.
2. Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan, dan operasional kegiatan wisata.
3. Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada wisatawan.
4. Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

Pendekatan lain yang mengatakan bahwa ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan. Maksud dari menjamin kelestarian ini seperti halnya tujuan konservasi (UNEP, 1980) sebagai berikut:

1. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan.
2. Melindungi keanekaragaman hayati.
3. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

Kawasan wisata dapat dikelola secara optimal jika menjaga dan mempertahankan kelestarian alam lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lokasi kawasan wisata, mengoptimalkan kepuasan wisatawan, dan meningkatkan pembangunan serta pengembangan kawasan wisata. Adanya kawasan wisata secara langsung memberi akses kepada masyarakat maupun wisatawan dalam memperoleh informasi mengenai kawasan wisata yang dikunjungi, menikmati pengalaman alam yang alami maupun buatan, dan menambah pengetahuan mengenai budaya setempat pada lokasi kawasan wisata. Wisatawan yang memiliki ketertarikan pada ekowisata bertujuan untuk mengunjungi lokasi kawasan wisata yang memiliki keindahan alam yang alami dan bagi masyarakat setempat di lokasi kawasan wisata akan memperoleh peluang dalam kegiatan bisnis (Mulyadi dan Fitriani, 2010).

2.1.5 Pengembangan Kawasan Wisata

Pengembangan merupakan suatu proses kegiatan memajukan pembangunan suatu tempat atau daerah yang perlu diperbaiki sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah ada untuk kemjdian dikembangkan atau menciptakan yang baru.

Menurut Hadinoto (1996), ada beberapa hal yang menentukan dalam pengembangan suatu obyek wisata, diantaranya adalah:

a. Atraksi Wisata

Atraksi merupakan daya tarik wisatawan untuk berlibur. Atraksi yang diidentifikasi (sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, dan sebagainya) perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. Tanpa atraksi wisata, tidak ada peristiwa, bagian utama lain tidak akan diperlukan.

b. Promosi dan Pemasaran

Promosi merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara bagaimana atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan, promosi merupakan bagian penting.

c. Pasar Wisata (Masyarakat pengirim wisata)

Pasar wisata merupakan bagian yang penting. Walaupun untuk perencanaan belum/ tidak diperlukan suatu riset lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motivasi, dan sebagainya dari wisatawan perlu dikumpulkan dari mereka yang berlibur.

d. Transportasi

Pendapat dan keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapat penyuplai transportasi. Transportasi mempunyai dampak besar terhadap volume dan lokasi pengembangan pariwisata.

e. Masyarakat Penerima Wisatawan yang Menyediakan Akomodasi dan Pelayanan Jasa Pendukung Wisata (fasilitas dan pelayanan).

Menurut Suwanto (1997), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi :

a) Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada :

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya spesifikasi/ ciri khusus yang bersifat langka.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan;
5. Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain- lain).
6. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

b) Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

c) Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan penelitian dengan tema sejenis yaitu pengembangan kawasan wisata.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis, Tahun, dan Judul	Alat Analisis	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Novia Rahmawati (2018)</p> <p>Estimasi nilai ekonomi dan analisis keberlanjutan kawasan ekowisata mangrove pantai indah kapuk (pik)</p>	<p>Metode Multi-dimensional Scalling (MDS) dengan alat analisis Rap_Mforest digunakan untuk menganalisis status keberlanjutan ekosistem mangrove pada Kawasan Ekowisata Mangrove PIK.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengestimasi nilai ekonomi total dan menganalisis status keberlanjutan ekosistem mangrove pada Kawasan Ekowisata Mangrove PIK.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekonomi total Kawasan Ekowisata Mangrove PIK sebesar Rp 1 509 838 320,52. Analisis status keberlanjutan ekosistem mangrove pada Kawasan Ekowisata Mangrove PIK dengan menggunakan Rap_Mforest menunjukkan status kurang berkelanjutan untuk dimensi ekonomi dengan nilai indeks 49,05. Status cukup berkelanjutan untuk dimensi ekologi dan</p>

			<p>sosial dengan masing-masing nilai indeks sebesar 59,88 dan 53,75. Pada dimensi kelembagaan berstatus berkelanjutan dengan nilai indeks 92,12.</p>
<p>Ardiansyah Muhammad, Siti Aisjah dan Ainur Rofiq (2018) Penilaian Memorable Tourism Experience Sebagai Faktor Penentu Daya Saing Destinasi Wisata Dengan Menggunakan Pendekatan Rapid Appraisal (Rap)</p>	<p>Rapid Appraisal (RAP) dalam penelitian ini dinamakan Rapid Appraisal for Tourism Destination Competitiveness (RAP-TDC). RAP-TDC terdiri dari 3 analisis statistik yaitu Multidimensional Scalling, Montecarlo, dan Jackknife.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian daya saing destinasi wisata melalui memorable tourism experience sebagai faktor yang menentukan daya saing destinasi wisata dan menilai daya saing Banyuwangi Berdasarkan melalui memorable tourism experience yang diberikan kepada wisatawan.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Banyuwangi memiliki daya saing yang baik berdasarkan memorable tourism experience yang diberikan kepada wisatawan. Atribut novelty (kebaruan) dalam penelitian ini adalah atribut memorable tourism experience yang memiliki peran paling besar dalam memengaruhi penilaian</p>

			<p>wisatawan terhadap destinasi wisata.</p> <p>Keunikan pengalaman berwisata merupakan indikator yang paling berperan dalam membentuk kebaruan pengalaman dalam berwisata.</p>
<p>Drs. Agus Susanto, M.Si. Ir. Edi Rusdiyanto, M.Si. Drs. Sumartono, M.Si. (2012)</p> <p>Analisis keberlanjutan pemanfaatan situ kedaung, kecamatan pamulang kota tangerang selatan</p>	<p>metode analisis data Multi-Dimensional Scalling (MDS), dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk indeks dan status keberlanjutan.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indeks dan status keberlanjutan situ Kedaung dari 5 (lima) dimensi keberlanjutan</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi ekologi berada pada status kurang berkelanjutan (37,32%), dimensi ekonomi berada pada status kurang berkelanjutan (26,05%), dimensi sosial berada pada status kurang berkelanjutan (40,28%), dimensi teknologi berada pada status cukup</p>

			<p>berkelanjutan (57,20%), serta dimensi kelembagaan berada pada status kurang berkelanjutan (26,91%). Hasil analisis keberlanjutan untuk seluruh dimensi situ Kedaung termasuk dalam kategori atau status kurang berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 35,29%. Dari 37 atribut yang dianalisis ada 14 atribut yang perlu segera ditangani karena sensitif berpengaruh terhadap tingkat galat yang sangat kecil pada taraf kepercayaan yaitu 95% dari keragaman yang ada dalam keberlanjutan situ Kedaung.</p>
--	--	--	--

<p>Suparman Supardi, Sigid Hariyadi, dan Achmad Fahrudin (2017)</p> <p>Analisis Keberlanjutan Pembangunan Kota Tepian Pantai (Studi Kasus: Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara)</p>	<p>teknik analisis yaitu multidimensional scaling, leverage, Pareto, dan Monte Carlo.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberlanjutan pembangunan Kota Baubau berdasarkan dimensi ekologi, ekonomi, sosial, infrastruktur dan teknologi, serta hukum dan kelembagaan.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan Kota Baubau cukup berkelanjutan pada dimensi infrastruktur teknologi (74,77) dan dimensi hukum kelembagaan (65,87), namun kurang berkelanjutan pada dimensi ekologi (32,90) dan dimensi ekonomi (41,87), serta tidak berkelanjutan pada dimensi sosial (20,61). Selain itu diketahui bahwa ada 35 atribut yang sensitif berpengaruh terhadap keberlanjutan pembangunan Kota Baubau.</p>
<p>Nava Neilulfar Alvi, Isye Susana Nurhasanah, dan Citra</p>	<p>Metode kuantitatif dibentuk pada hasil akhir dari metode</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat</p>	<p>Hasil dari Analisis MDS menunjukkan bahwa</p>

<p>Persada (2018)</p> <p>Evaluasi Keberlanjutan Wisata Bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran</p>	<p>kuantitatif untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil analisis. Data primer dalam metode kualitatif didapatkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa stakeholder seperti pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pengusaha, Kepala Desa dan Komunitas Mangrove. Analisis MDS</p>	<p>keberlanjutan wisata bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. Dalam menilai keberlanjutan wisata bahari, ruang lingkup materi yang akan dianalisis adalah ekologi, ekonomi, sosial budaya, infrastruktur dan teknologi, serta kelembagaan sebagai aspek dalam komponen keberlanjutan yang harus diintegrasikan untuk mengevaluasi performa “baik” dan “buruk” dalam pengembangan wisata bahari di Pulau Pahawang.</p>	<p>keberlanjutan dimensi ekologi (53,998%) dan dimensi ekonomi (51,288%) pada tingkat yang cukup berkelanjutan, sedangkan dimensi sosial budaya (42,629%), dimensi kelembagaan (37,678%), dan dimensi infrastruktur dan teknologi (37,881%) berada pada tingkat kurang berkelanjutan.</p>
<p>Zainal Abidin dan Mimit Primyastanto (2017)</p>	<p>Metode analisis data menggunakan teknik Multidimensional Scalling</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat manajemen keberlanjutan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata indeks</p>

<p>Sustainability Level of Management of “Pondok Dadap” Fish Auction Place to Support Marketing of Marine Fish in Sendangbiru, East Java</p>	<p>(MDS) melalui Pendekatan cepat.</p>	<p>tempat pelelangan ikan (TPI) Pondok Dadap.</p>	<p>keberlanjutan pengelolaan ikan tempat lelang (TPI) "Pondoddadap" dari 61, artinya cukup berkelanjutan. Setiap dimensi memiliki kesinambungan indeks, yaitu dimensi ekologis 62,41%, dimensi ekonomi 66,51%, dimensi sosial 23,68%, dimensi institusional 76,13%, dan dimensi infrastruktur 76,27%.</p>
<p>Fitra Delita, Elfayetti, dan Tumiar Sidauruk (2017)</p> <p>Analisis Swot Untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar</p>	<p>Data dianalisis secara deskriptif kemudian untuk menentukan strategi pengembangan objek wisata alam Pemandian Mual Mata dilakukan dengan analisis SWOT.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan objek wisata alam Pemandian Mual Mata yang terletak di Desa Bandar</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan strategi pengembangan objek wisata alam Pemandian Mual Mata antara lain membangun sarana prasarana seperti akses jalan, alat angkut dan</p>

Kabupaten Simalungun		Meriah, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun.	sarana akomodasi, membuat atraksi wisata dan promosi obyek wisata, mengembangkan produk wisata, serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata.
Lelie Liana (2015) Pengembangan Sdm Pariwisata Analisis Swot Pantai Slili	Metode analisis SWOT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan gambaran mengenai Pantai Slili terkait 3A (Aksesibilitas, Aminitas, dan Atraksi). 2. Memberikan analisis kekuatan dan kelemahan Pantai Slili melalui analisis SWOT 3. Memberikan strategi pengembangan dan pengelolaan melalui analisis SWOT 	<p>Dalam pengembangan Pantai Slili adalah ada dua kendala yang paling besar dalam pengembangannya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Daya Manusia yang membutuhkan lebih banyak pendampingan dan pelatihan dalam rangka peningkatan kualitas sebagai local host. Pengelola ini adalah satu - satunya harapan peningkatan kualitas Pantai

		<p>4. Memberikan saran pengembangan sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan memberikan manfaat bagi pelaku terkait.</p>	<p>Slili, selain dibantu oleh masyarakat lokal sekaligus pelaku usahanya</p> <p>2. Pebaikan komunikasi yang baik antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah yang menghasilkan kerjasama yang baik</p>
<p>Ryke Nandini, Ambar Kusumandari, dan Totok Gunawan (2017)</p> <p>Multidimensional Scaling Approach to Evaluate the Level of Community Forestry Sustainability in Babak</p>	<p>Penskalaan multidimensi (MDS) digunakan untuk menganalisis tingkat kelestarian hutan rakyat berdasarkan lima dimensi ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan teknologi serta 29 atribut.</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat keberlanjutan hutan kemasyarakatan di hutan rakyat (HKm) dan hutan hak di DAS Babak.</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa HKm berada pada tingkat keberlanjutan yang moderat (indeks keberlanjutan 54,08%) dan hutan privat berada pada tingkat keberlanjutan yang lebih rendah (indeks</p>

<p>Watershed, Lombok Island, West Nusa Tenggara</p>			<p>keberlanjutan 48,53%). Selain itu, ekologi dan teknologi di HKm digolongkan kurang berkelanjutan, sedangkan institusi dan teknologi di hutan pribadi dianggap kurang berkelanjutan. Ada 11 atribut sensitif HKm dan 19 atribut sensitif hutan pribadi. Prioritas peningkatan atribut di HKm meliputi pemulihan lahan (dimensi ekologi) dan pengembangan koperasi (dimensi teknologi). Di hutan pribadi, prioritas peningkatan atribut mencakup pengembangan kapasitas</p>
---	--	--	--

			kepemimpinan (dimensi kelembagaan) dan juga penggunaan intensif silvikultur dan konservasi tanah (dimensi teknologi).
Tutik, Sucihatiningsih Dian Wisika P, dan Kardoyo (2018) The Strategy of Developing Kreo Cave Tourism	Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner dan teknik wawancara. Jenis ini Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis SWOT.	Tujuan dari penelitian ini adalah (1)Menilai dan menganalisis strategi objek wisata dalam pengembangan Objek Wisata Gua Kreo di Semarang. (2) Meninjau dan menganalisis strategi fasilitas pariwisata dalam pengembangan Gua Kreo Obyek Wisata di Semarang. (3) Meninjau dan menganalisis	Hasil dari deskriptif kualitatif menunjukkan profil dan kondisi Gua Kreo Obyek Wisata, sedangkan hasil perhitungan analisis SWOT menunjukkan bahwa Gua Kreo berada pada kuadran satu, memiliki kekuatan dominan dan peluang yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

		<p>strategi aksesibilitas dalam mengembangkan Objek Wisata Gua Kreo di Kalimantan Semarang.</p> <p>(4) Meninjau dan menganalisis strategi perhotelan di pengembangan Objek Wisata Gua Kreo di Semarang.</p> <p>(5) Meninjau dan menganalisis strategi dukungan pemerintah dalam mengembangkan Kreo Objek Wisata Gua di Semarang.</p> <p>(6) Meninjau dan menganalisis strategi promosi pariwisata</p>	
--	--	---	--

		dalam pengembangan Wisata Gua Kreo Obyek di Semarang.	
<p>Yovian Bugarianda, Maulana Afifudin, Moh Amru</p> <p>Strategi Pengembangan Pantai Watu Ulo Sebagai Upaya Revitalisasi Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Jember</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode sampling yang digunakan adalah Incidental Sampling, yaitu siapa saja populasi yang bertemu dengan peneliti akan dijadikan sampling. Teknik analisis datanya menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui faktor penghambat dan penunjang dari kawasan wisata Pantai Watu Ulo sehingga dapat menemukan Strategi Pengembangan Pantai Watu Ulo sebagai Upaya Revitalisasi</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Watu Ulo serta menganalisis strategi yang digunakan untuk revitalisasi pantai watu ulo sebagai destinasi pariwisata di Kabupaten Jember.</p>	<p>Dari hasil analisis menggunakan SWOT, maka dapat diperoleh beberapa strategi yang dianggap paling efektif untuk pengembangan Pantai Watu Ulo. Strategi tersebut antara lain, intensifikasi promosi pantai Watu Ulo dengan menggunakan unsur sejarah dan budaya, pengadaan fasilitas penunjang infrastruktur Pantai Watu Ulo, mengencarkan sosialisasi giat pariwisata kepada masyarakat,</p>

	Destinasi Periwisata di Kabupaten Jember.		menggencarkan sosialisasi tata kelola pariwisata ideal, peningkatan mutu dan kualitas tata kelola dengan cara berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman, peningkatan standarisasi sarana dan prasarana guna meningkatkan daya saing Pantai watu Ulo. Beberapa strategi tersebut kemudian dapat dipecah ke dalam strategi-strategi alternatif seperti yang dijelaskan di atas.
Choridotul Bahiyah, Wahyu Hidayat, dan Sudarti (2018)	metode penelitian dengan menggunakan analisis SWOT	melakukan pengkajian terhadap strategi pengembangan potensi	Hasil dari penelitian ini adalah factor internal dan eksternal mempengaruhi

<p>Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo</p>		<p>pariwisata Pantai Duta di kabupaten Probolinggo berdasarkan analisis factor internal dan eksternal</p>	<p>tingkat kunjungan wisatawan pada objek wisata Pantai Duta. Analisis SWOT merupakan strategi perencanaan dan pengembangan yang dapat diterapkan pada objek wisata Pantai Duta. Kata kunci : Strategi Pengembangan, analisis SWOT, Faktor internal dan eksternal</p>
<p>Hairil Anwar, Lies Rahayu W, Chafid Fandeli, dan M Baiquni (2018)</p> <p>The Effectiveness Of Ecotourism Management Of Multidimensional Scaling (MDS) In Mount Rinjani</p>	<p>Multidimensi scaling (MDS) adalah salah satu metode yang digunakan untuk menilai indeks efektifitas siklus pengelolaan Ekowisata TNGR menggunakan Rapid Appraisal Sustainability Index untuk Ekowisata TNGR berdasarkan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memetakan efektivitas siklus pengelolaan ekowisata TNGR dalam mencapai tujuan pengelolaannya.</p>	<p>Hasil penahbisan MDS pada dimensi siklus pengelolaan ekowisata TNGR menunjukkan dimensi latar belakang kontekstual, dimensi perencanaan, dan dimensi output dimasukkan dalam</p>

<p>National Park</p>	<p>pemetaan data pada dua atau lebih ruang tiga dimensi berupa pemetaan persepsi melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan teknik purposive sampling kepada informan kunci yaitu pemangku kepentingan dalam pengelolaan ekowisata TNGR.</p>		<p>kategori cukup efektif sedangkan dimensi kebutuhan (input), dimensi proses proses, dan dimensi dampak hasil termasuk dalam kategori kurang efektif. Berdasarkan indeks rata-rata 6 (enam) dimensi, efektivitas pengelolaan ekowisata TNGR termasuk dalam kategori cukup efektif. Kategori ini menggambarkan tujuan keseluruhan pengelolaan ekowisata TNGR yang telah dicapai, tetapi tetap saja perlu meningkatkan nilai indeks dalam enam dimensi</p>
----------------------	---	--	---

			dari siklus pengelolaan ekowisata TNGR menjadi mencapai tingkat efektivitas manajemen kinerja yang lebih tinggi.
Edi Sujoko (2017) Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berdasarkan Analisis Swot Di Sekolah Menengah Pertama	berdasarkan analisis SWOT. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi dokumen dan diskusi kelompok terarah (FGD).	(1) Jelaskan faktor-faktor apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman di meningkatkan kualitas di SMPN1 Bawen; (2) Mengembangkan strategi yang perlu dilakukan meningkatkan kualitas SMPN1 Bawen berdasarkan analisis SWOT.	Hasil analisis SWOT adalah untuk meningkatkan kualitas posisi yang dinyatakan sekolah SMPN1 Bawen berada di SO kuadran, yang mendukung strategi agresif untuk mendukung pertumbuhan sekolah menciptakan rencana strategis yang memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang yang ada. Rancangan aspek strategis: input, proses, dan output

			meliputi: mengembangkan lingkungan sekolah yang ideal, melalui program 7 K (Kesehatan, Ketertiban, Kecantikan, Naungan, Keamanan, Kenyamanan, dan Kekerabatan; Optimalisasi profesional guru program pengembangan, dan meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik sebagai seoptimal mungkin.
Ni ketut Ratih Larasati dan Dian Rahmawati (2017) Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Pada Kampung	Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis konten, IFAS EFAS dan matriks SWOT.	Tujuan dalam penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.	Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan faktor eksternal dengan menggunakan matriks SWOT, terdapat empat strategi utama

<p>Lawas Maspati, Surabaya</p>			<p>pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang dapat diimplementasikan pada Kampung Lawas Maspati diantaranya adalah strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata budaya, strategi optimalisasi potensi home based enterprises pada kampung untuk mendukung kegiatan pariwisata, pemanfaatan budaya intangible pada kampung sebagai produk pariwisata budaya dan pengelolaan aset budaya tangibe pada kampung melalui peluang kerja sama.</p>
--------------------------------	--	--	---

2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Persamaan dan perbedaan penelitian merupakan uraian yang dituangkan dalam bentuk tabel tentang persamaan dan perbedaan referensi penelitian terhadap penelitian penulis dengan tema sejenis



Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan

Nama Penulis, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
<p>Novia Rahmawati (2018)</p> <p>Estimasi Nilai Ekonomi Dan Analisis Keberlanjutan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk (PIK)</p>	<p>Menggunakan data primer</p> <p>Metode MDS dengan alat analisis Rap</p> <p>Menggunakan empat dimensi diantaranya ekonomi, ekologi, sosial, kelembagaan</p>	<p>Tujuannya mengestimasi nilai ekonomi dari ekosistem mangrove</p> <p>Objek dan Variabel berbeda</p> <p>Tidak menggunakan dimensi kebudayaan</p> <p>Pendekatan pada harga pasar (<i>market price</i>), TCM, dan <i>benefit transfer</i></p>
<p>Ardiansyah Muhammad, Siti Aisyah, dan Ainur Rofiq (2018)</p> <p>Penilaian <i>Memorable Tourism Experience</i> Sebagai Faktor Penentu Daya Saing Destinasi Wisata Dengan Menggunakan Pendekatan <i>Rapid Appraisal</i></p>	<p>Pendekatan Rapid Appraisal (RAP) digunakan sebagai alat untuk menganalisis daya saing destinasi wisata.</p>	<p>Variabel dan atribut yang digunakan berbeda, Atribut yang digunakan penelitian ini menggunakan novelty (kebaruan) dalam penelitian ini adalah atribut <i>memorable tourism experience</i></p> <p>3 analisis statistiknya berbeda yaitu Multidimensional Scalling, Montecarlo, dan Jacknife.</p> <p>menggunakan satu metode analisis karena</p>

(Rap)		hanya menentukan factor daya saing teknik pengambilan kuesioner berbeda, dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling.
Agus Susanto, Edi Rusdianto, Sumartono (2012) Analisis Keberlanjutan Pemanfaatan Situ Kedaung Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan	Metode Rap dengan alat analisis MDS, leverage dan montecarlo Menggunakan dimensi ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, kelembagaan	Kawasan nya berbeda, kawasannya yaitu kawasan konservasi Variabel berbeda Lebih ke tujuan tingkat keberlanjutan pemanfaatan kawasan
Suparman Supardi, Sigid Hariyadi, Achmad Fahrudin (2017) Analisis Keberlanjutan pembangunan kota tepian pantai (studi kasus: kota	Data yang digunakan data primer Teknik analisis <i>multidimensional scaling leverage</i> Obyek kawasan pantai Menggunakan dimensi ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan, infrastruktur, dan teknologi	Hanya kawasan pesisir pantai dan tempat penelitian di beberapa kecamatan Fokus pada pembangunan kota satu metode analisis karena satu tujuan analisis yaitu menganalisis keberlanjutan pembangunan

<p>baubau provinsi Sulawesi tenggara)</p>		
<p>Nava Neilulfar Alvi, Isye Susana Nurhasanah, citra persada (2018)</p> <p>Evaluasi Keberlanjutan Wisata Bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran</p>	<p>Data yang digunakan data primer dengan metode kualitatif dengan analisis MDS</p> <p>Obyek kawasan pantai atau bahari</p> <p>Menggunakan dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, kelembagaan, infrastruktur, dan teknologi.</p>	<p>Hanya terdapat 5 responden dalam penelitian penulis</p> <p>Terdapat satu metode analisis karena satu tujuan yaitu menganalisis tingkat keberlanjutan wisata</p>
<p>Zainal Abidin dan Mimit Primyastanto (2017)</p> <p>Sustainability Level of Management of “Pondok Dadap” Fish Auction Place to Support Marketing of Marine Fish in Sendangbiru, East Java</p>	<p>Menggunakan data primer</p> <p>Metode Multidimensional Scaling (MDS)</p>	<p>Obyek berbeda, di penelitian ini penulis menggunakan obyek tempat pelelangan ikan</p> <p>Variabel berbeda dilihat dari dimensi yang berbeda yang hanya terdapat 4 dimensi yaitu dimensi ekologis, ekonomi, social, dan infrastruktur.</p> <p>Hanya terdapat satu analisis yaitu MDS</p>

<p>Fitra Delita, Elfayetti, dan Tumiar Sidauruk (2017)</p> <p>Analisis Swot untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun</p>	<p>Menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata</p> <p>Data diketahui dari hasil observasi serta wawancara</p>	<p>Berbeda objek, penulis disini menggunakan objek wisata alam pemandian</p> <p>Hanya terdapat satu analisis untuk strategi pengembangan</p> <p>Data dianalisis secara deskriptif</p>
<p>Lelie Liana (2015)</p> <p>Pengembangan SDM Pariwisata Analisis SWOT Pantai Sili</p>	<p>Menggunakan metode analisis SWOT</p> <p>Objek yang sama yaitu kawasan wisata pesisir</p>	<p>Variabel yang berbeda, disini penulis lebih dominan pada Sumber daya manusia</p> <p>Hanya menggunakan analisis deskriptif</p>
<p>Ryke Nandini, Ambar Kusumandari, Totok Gunawan, dan Ronngo Sadono (2017)</p> <p>Multidimensional Scaling</p>	<p>Menggunakan metode analisis Multidimensi (MDS)</p> <p>Menggunakan lima dimensi yaitu ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan teknologi</p>	<p>Perbedaan terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan objek kawasan Hutan serta variabel yang berbeda</p> <p>Hanya terdapat satu metode analisis karena tujuannya untuk mengevaluasi tingkat keberlanjutan hutan kemasyarakatan di hutan</p>

<p>Approach to Evaluate the Level of Community Forestry Sustainability in Babak Watershed, Lombok Island, West Nusa Tenggara</p>		<p>rakyat</p>
<p>Tutik, Sucihatiningsih Dian Wisika P, dan Kardoyo (2018) The Strategy of Developing Kreo Cave Tourism</p>	<p>Penelitian kualitatif dengan metode analisis SWOT Objek wisata</p>	<p>Objek dan variable berbeda, peneliti ini menggunakan objek wisata buatan yaitu Gua Kreo Hanya menganalisis strategi pengembangan sehingga menggunakan satu analisis yaitu analisis SWOT</p>
<p>Yovian Bugarianda, Maulana Afifudin, Moh Amru (2017) Strategi Pengembangan Pantai Watu Ulo Sebagai Upaya Revitalisasi Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Jember</p>	<p>Menganalisis strategi dengan menggunakan analisis SWOT Objek penelitian sama di kawasan pesisir Metode kualitatif deskriptif Metode sampling yang digunakan yaitu incidental sampling</p>	<p>Hanya terdapat satu kawasan pesisir yaitu Pantai Watu Ulo Hanya menganalisis strategi menggunakan analisis SWOT</p>

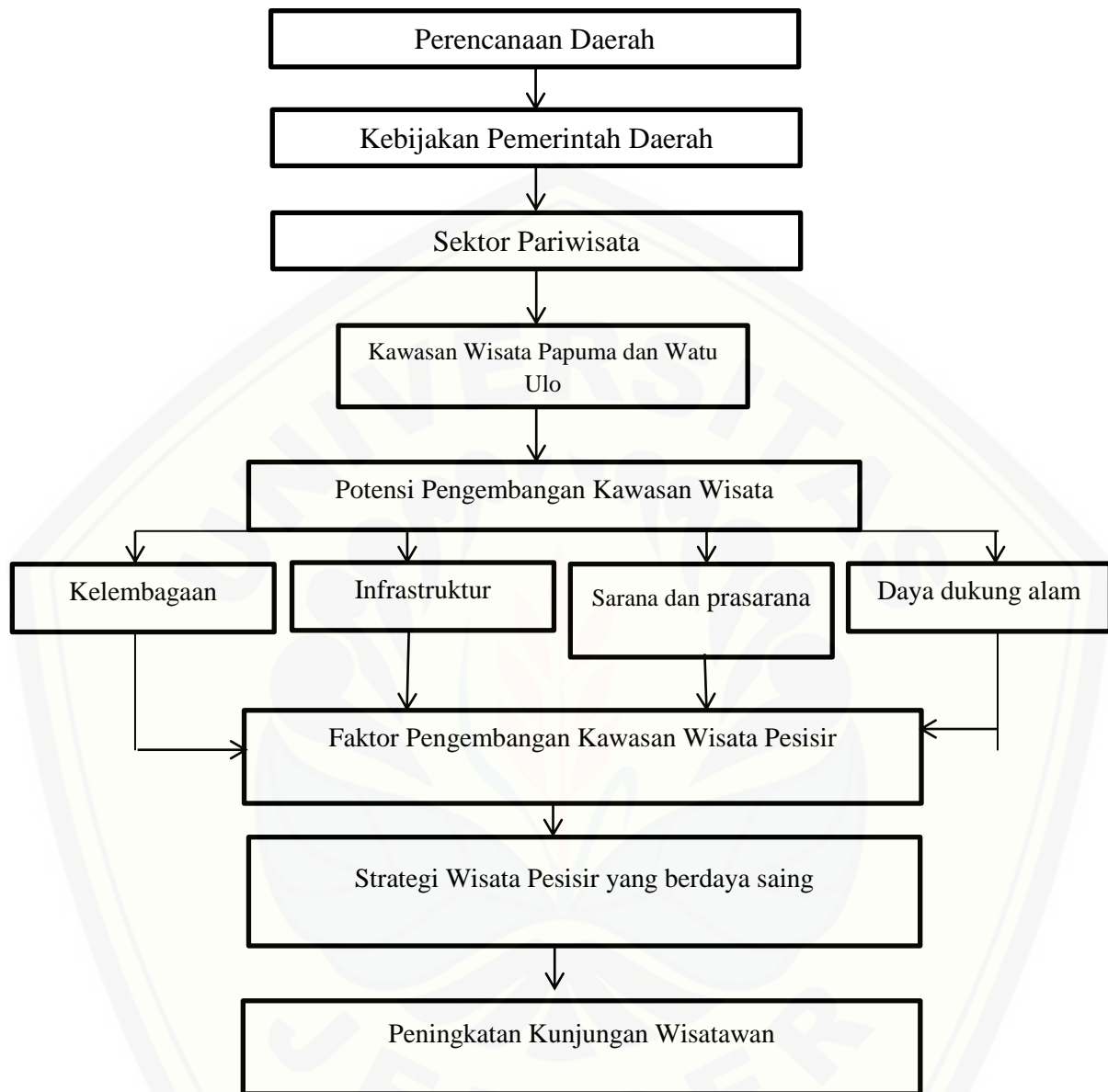
<p>Choridotul Bahiyah, Wahyu Hidayat, dan Sudarti (2018)</p> <p>Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo</p>	<p>Sama menggunakan objek wisata pesisir</p> <p>Menggunakan strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT</p>	<p>Hanya terdapat satu objek wisata yaitu pantai Duta</p> <p>Terdapat satu analisis</p>
<p>Hairil Anwar, Lies Rahayu W, Chafid Fandeli, dan M Baiquni (2018)</p> <p>The effectiveness of ecotourism management of multidimensional scaling (MDS) in Mount Rinjani National Park</p>	<p>Menggunakan metode Multidimensi Scaling (MDS)</p> <p>Teknik menggunakan teknik purposive sampling</p>	<p>Berbeda objek dan variabel, peneliti ini menggunakan objek kawasan konservasi alam yaitu Taman Nasional Gunung Rinjani</p> <p>Tidak menganalisis strategi pengembangan kawasan sehingga hanya terdapat satu metode analisis yaitu MDS</p>
<p>Edi Sujoko (2017)</p> <p>Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berdasarkan Analisis</p>	<p>Menggunakan analisis SWOT untuk menganalisis strategi pengembangan suatu objek</p>	<p>Berbeda objek dan variabel, penelitian ini menggunakan objek Sekolah SMPN 1 Bawen</p> <p>Satu analisis yaitu SWOT karena hanya menganalisis strategi untuk meningkatkan</p>

Swot Di Sekolah Menengah Pertama		kualitas SMPN 1 Bawen
Ni Ketut Ratih Larasati dan Dian Rahmawati (2017) Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya	Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis konten, IFAS EFAS dan matriks SWOT. Hasil analisis IFAS dan EFAS dalam diagram cartesius SWOT Menggunakan objek pariwisata	Berbeda kawasan objek, penelitian ini menggunakan objek pariwisata budaya Kota Surabaya Hanya menganalisis startegi pengembangan sehingga terdapat satu analisis yaitu analisis SWOT

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan berbagai konsep dan teori yang dilakukan dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran dari penelitian ini bertujuan untuk memberi penjelasan bahwa perencanaan daerah dimiliki pemerintah daerah dalam mengatur kebijakan tentang kepariwisataan di suatu daerah. Kepariwisataan sangat erat kaitannya dengan aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Landasan teori yang digunakan sebagai pendukung penelitian antara lain ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009, pengembangan kawasan wisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, dan pembangunan ekonomi menurut teori Schumpeter (inovasi). Pengembangan kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo dipengaruhi peran kelembagaan, infrastruktur, sarana dan prasarana serta daya dukung alam dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo. Adanya pengaruh dari empat peran tersebut yang dapat mempengaruhi *leverage* faktor sebagai kunci yang tentunya berpengaruh pada pengembangan untuk kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo, proses pengembangan juga otomatis mempengaruhi lingkungan yang kemudian di evaluasi dari sisi internal maupun eksternal sehingga dapat menciptakan strategi yang tepat untuk pengembangan kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo yang akan berpengaruh pada peningkatan kunjungan wisatawan, meningkatnya jumlah wisatawan dapat memberi dampak pada potensi pengembangan kawasan wisata. Untuk lebih memperjelas kerangka berpikir, maka peneliti akan menyajikannya dalam gambar 2.3

Gambar 2.3 Kerangka Pemikira



BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif merupakan gambaran mengenai situasi ataupun kejadian, sedangkan penelitian kuantitatif merupakan analisis data yang dapat dihitung untuk memperoleh hasil penafsiran, sehingga memberikan informasi dalam membantu mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian (Hikmat, 2011:41-44).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi analisis penelitian yaitu kawasan wisata Pantai Papuma terletak di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan dan Pantai Watu Ulo terletak Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu, yang merupakan kawasan wisata dan dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember yang memiliki potensi bagus, maka penulis berkeinginan untuk mengetahui serta mendeskripsikan pengembangan kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo di Kabupaten Jember.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder agar data yang diperoleh dapat menjadi acuan bagi penulis.

A. Data Primer

Pengambilan data primer berupa survei lapangan yaitu data yang diperoleh dari subyek penelitian menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari. Pengumpulan data diperoleh melalui turun langsung ke lokasi penelitian yang dilakukan untuk menemukan fakta yang berkaitan dengan

permasalahan yang akan diteliti. Hal tersebut biasanya dilakukan dengan cara tanya jawab atau wawancara secara langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai. Data primer yang dimaksudkan adalah data mengenai pengembangan Kawasan Wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo di Kabupaten Jember. Analisis Multidimensional Scalling, penentuan sumber data dan informasi dilakukan dengan teknik purposive sampling artinya peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Peneliti mengambil responden dari sumber daya manusia yang berperan dalam pembangunan Kawasan wisata pesisir dan sumber daya manusia yang ahli di bidang Kawasan Wisata Pesisir. Dari banyaknya sampel diperoleh 50 responden diantaranya meliputi: (i) penduduk yang berwirausaha di sekitar kawasan wisata pesisir berjumlah 16 responden; (ii) UPTD Wisata Pesisir berjumlah 18 responden; (iii) Pegawai Badan Pendapatan Daerah Jember berjumlah 4 responden; (iv) kemudian pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berjumlah 10 responden; (v) pegawai Tim Sar Jember berjumlah 2 responden. Kemudian analisis Swot, penentuan sumber data dan informasi dilakukan dengan teknik Incidental Sampling, yaitu siapa saja populasi yang bertemu dengan peneliti akan dijadikan sampling, namun dianggap mampu memberikan informasi secara baik. Peneliti mengambil responden dari sumber daya manusia yang ditemui di sekitar kawasan wisata pesisir dan yang sudah mengunjungi wisata pesisir dan dianggap mampu memberikan informasi. Dari banyaknya sampel diperoleh 100 responden diantaranya meliputi: (i) penduduk yang berwirausaha di sekitar kawasan wisata pesisir berjumlah 16 responden; (ii) UPTD Wisata Pesisir berjumlah 20 responden; (iii) Pegawai Badan Pendapatan Daerah Jember berjumlah 4 responden; (iv) kemudian pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berjumlah 10 responden; (v) pengunjung wisata pesisir berjumlah 50 responden.

B. Data Sekunder

Pengambilan data sekunder diperoleh melalui pihak-pihak lain yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan. Hal ini dapat berupa teknik pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan mempelajari dari menelaah buku, majalah atau surat kabar, dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan bentuk tulisan lainnya yang terdapat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Data sekunder yang dimaksudkan adalah data yang mendukung penulis dalam melengkapi data primer yang diperoleh, seperti data pengunjung, data lokasi, data penerimaan pendapatan, dan data-data yang berkaitan lainnya. Instansi yang dapat membantu dalam memperoleh data sekunder, diantaranya Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pantai Papuma dan Watu Ulo, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember serta Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Jember.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah salah satu hal vital dalam penelitian (Bungin, 2013:129). Penulis harus mampu mengetahui sumber data yang akan digunakan dalam penelitiannya. Sumber data akan diperoleh penulis dengan melakukan penelitian langsung ke lokasi kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo dengan memperoleh informasi yang didapatkan dari mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kuesioner kepada responden. Penentuan sumber data dan informasi dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik penentuan responden menggunakan *purposive sampling*, yang artinya dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Kemudian untuk responden analisis kedua menggunakan *Incidental Sampling*, yaitu siapa saja populasi yang bertemu dengan peneliti akan dijadikan sampling, namun dianggap mampu memberikan informasi secara baik. Responden dalam penelitian ini adalah para pihak dan pemangku kepentingan terhadap lokasi kawasan wisata Pantai Papuma, di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan dan Pantai Watu Ulo di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu, seperti penduduk yang

berwirausaha di sekitar kawasan wisata Pantai, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, dan Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Jember.

3.4 Desain Penelitian

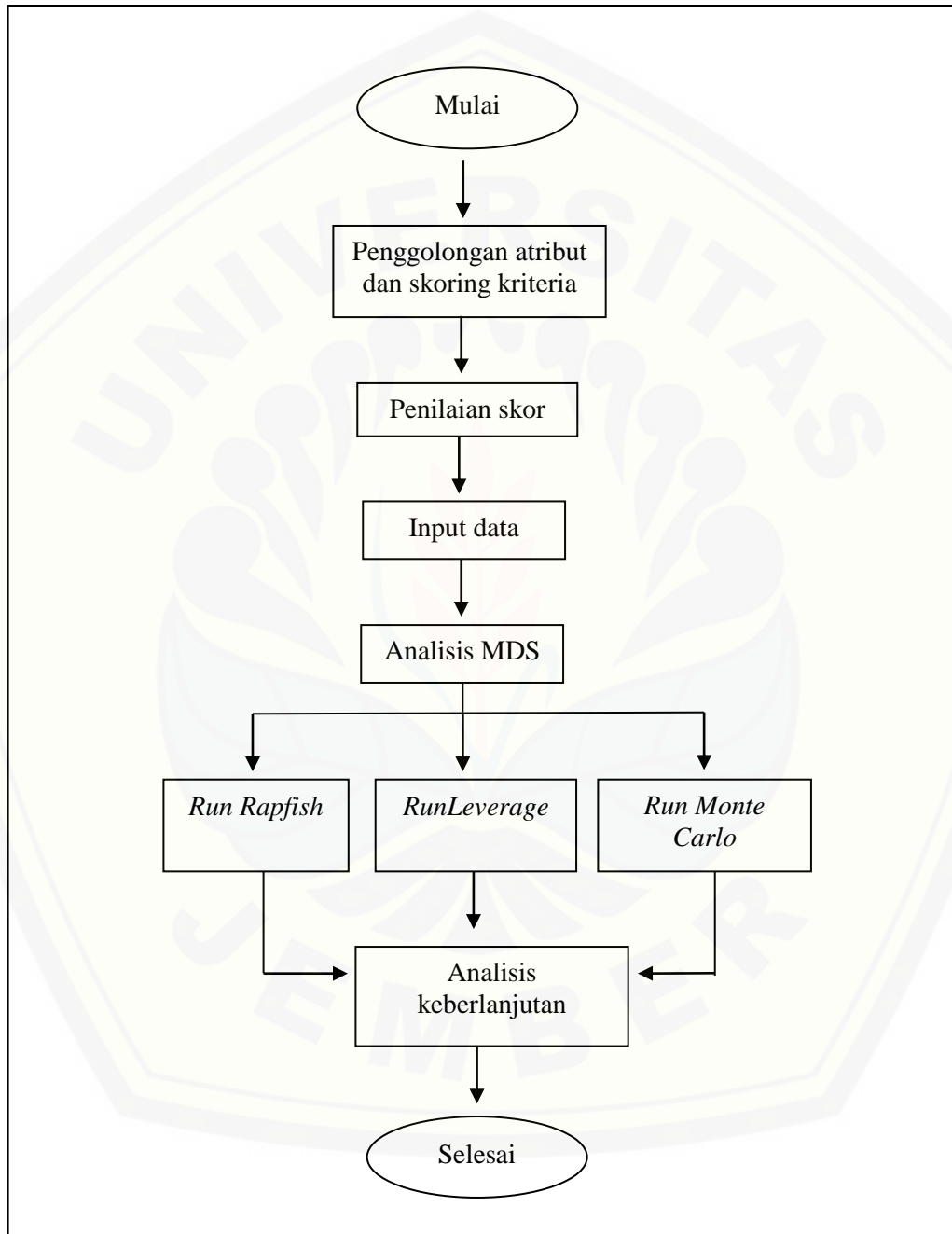
Gambar 3.1 tentang desain penelitian menjelaskan langkah-langkah penyelesaian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan. Langkah pertama yaitu penggolongan atribut dan menentukan skor atau nilai pada atribut yang diperoleh dari sumber-sumber terkait. Penggolongan atribut ke dalam 6 dimensi variabel dan menentukan skor atau nilai pada atribut yang didasarkan pada analisis multidimensional scaling, skor atau nilai yang telah ditetapkan pada atribut di input ke dalam aplikasi *rapfish*. Analisis Multidimensional Scaling menggunakan beberapa *running* aplikasi, yaitu *run rapfish*, *run leverage*, dan *run monte carlo*. Tahap berikutnya yaitu melakukan analisis dimensi keberlanjutan, dimana hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor yang harus dipertahankan dan bagaimana keberlanjutannya (Nurmalina, 2008).

Gambar 3.2 tentang desain penelitian analisis kedua yang menjelaskan langkah-langkah penyelesaian untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu strategi pengembangan kawasan wisata pesisir. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis SWOT, Untuk menganalisa SWOT menggunakan Empat Langkah Strategi. Empat strategi itu meliputi: Pertama, strategi SO (Strengths-Opportunities) adalah strategi yang digunakan perusahaan dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan berbagai peluang. Kedua, strategi WO (Weaknesses-Opportunities) adalah strategi yang digunakan dengan seoptimal mungkin meminimalisir kelemahan yang ada untuk memanfaatkan berbagai peluang. Ketiga ST (Strengths-Threats) adalah strategi yang digunakan perusahaan dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi berbagai ancaman. Keempat, strategi WT (Weaknesses-Threats) adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dalam rangka

meminimalisir atau menghindari ancaman.(Purwanto, 2006). Strategi yang digunakan dengan seoptimal mungkin meminimalisir kelemahan yang ada untuk memanfaatkan berbagai peluang. tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Identifikasi Faktor-faktor Internal dan Eksternal, (b) Penyusunan Kuesioner, dan (c) Analisis Data.

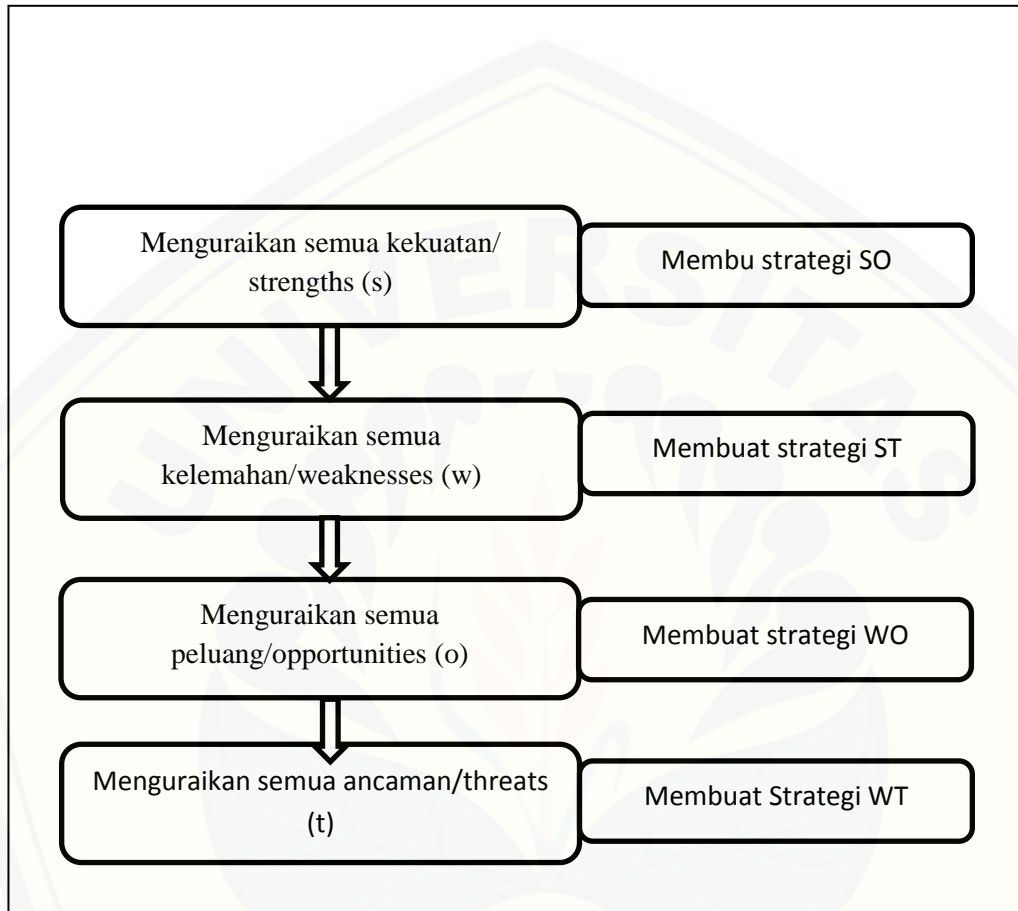


Gambar 3.1 Desain Penelitian Analisis MDS



Gambar 3.1 Desain Penelitian (Sumber: Penulis, 2019)

Gambar 3.2 Desain Penelitian Analisis SWOT



Gambar 3.2 Desain Penelitian (Sumber : Penulis, 2019)

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Penelitian Lapangan

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Bungin, 2013:142). Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke tempat penelitian untuk memperoleh data yang relevan, baik melalui wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Metode angket atau kuesioner merupakan pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari responden dalam bentuk pernyataan tertulis yang terlibat langsung dalam peristiwa yang diteliti (Hikmat, 2011:77).

3.5.2 Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dan dalam pelaksanaannya penulis menggunakan literatur yang sudah ada.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis MDS

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis MDS. Analisis MDS merupakan analisis yang menggunakan tiga komponen, yaitu dimensi lingkungan, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial. Penelitian terhadap tiga komponen tersebut dilakukan untuk keberlanjutan pembangunan dimensi lainnya, yaitu dimensi ekologi, ekonomi, sosial, hukum dan kelembagaan serta infrastruktur dan teknologi. Adapun tahapan analisis MDS sebagai berikut (Nurmalina, 2008):

- 1) penentuan atribut-atribut dimensi lingkungan, ekonomi, maupun sosial serta atribut-atribut dari setiap dimensi berikutnya ditentukan oleh penetapan awal dari hasil wawancara dan survei;
- 2) penilaian setiap atribut dalam skala ordinal untuk mengetahui keberlanjutan di setiap dimensi;

- 3) penyusunan indeks dan status keberlanjutan pada lokasi kawasan penelitian berdasarkan skor yang telah diperoleh. Kategori tingkat keberlanjutan, yaitu: (i) tidak berkelanjutan dengan skor ≤ 25 ; (ii) kurang berkelanjutan dengan skor 25-50; (iii) cukup berkelanjutan dengan skor 50-75; (iv) berkelanjutan dengan skor 75-100;
- 4) penentuan atribut-atribut pengungkit sensitif di setiap dimensi, atribut sensitif yaitu atribut yang memiliki peran besar dan dominan dalam menentukan nilai indeks tingkat keberlanjutan di setiap dimensi tersebut.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan aplikasi *Rapfish* yang terpasang pada modus *add-ins* pada aplikasi *microsoft excel*. Terdapat tiga hal *running* program aplikasi, yaitu *Run Rapfish*, *Run Leverage*, dan *Run Monte Carlo* (Nurmalina, 2008).

A. *Run Rapfish*

Run rapfish yang dimodifikasi menjadi *Rap-Pantai* Papuma dan Watu Ulo digunakan untuk menentukan posisi yang keberlanjutan di setiap dimensi yang dikaji. Aplikasi ini menerapkan dua titik acuan, yaitu titik “baik” (*good*) dan titik “buruk” (*bad*). Titik acuan ini bertujuan untuk membantu penetapan posisi keberlanjutan yang akan sulit mengingat terdapatnya banyak atribut pada dimensi yang ada. MDS berfungsi melakukan standardisasi nilai skor untuk setiap atribut sehingga di setiap atribut memiliki bobot yang seragam dan perbedaan antarskala pengukuran dapat dihilangkan.

B. *Run Leverage*

Run leverage digunakan untuk mengukur atribut dalam penelitian dan dimunculkan dalam urutan besaran nilai *leverage*. Besaran nilai *leverage* menjadi dasar untuk menetapkan atribut faktor pengungkit atau faktor kunci di setiap dimensi. Faktor tingkat ketelitian dalam penelitian ini dapat dilihat dengan caramelakukan *run monte carlo*.

C. *Run Monte Carlo*

Monte carlo merupakan metode stimulasi statistik dalam pengevaluasian efek dari suatu *random error* pada proses serta memperkirakan tingkat kepercayaan dari suatu pengukuran. Analisis ini digunakan untuk memahami: (i) kesalahan dalam pembuatan skor di setiap atribut, (ii) ragam pemberian skor akibat perbedaan opini, (iii) kestabilan proses analisis yang dilakukan berulang, dan (iv) kesalahan pemasukan data.

3.6.2 Analisis SWOT

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunity). Namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threat), yang diharapkan mampu untuk menyeimbangkan antara kondisi internal yaitu: kekuatan dan kelemahan dengan kondisi eksternal yaitu peluang dan ancaman yang ada, kemudian diimplementasikan dalam matriks SWOT, untuk mendapatkan beberapa strategi terbaik (the best strategy).

A. *External Strategy Factor Analysis (EFAS)*

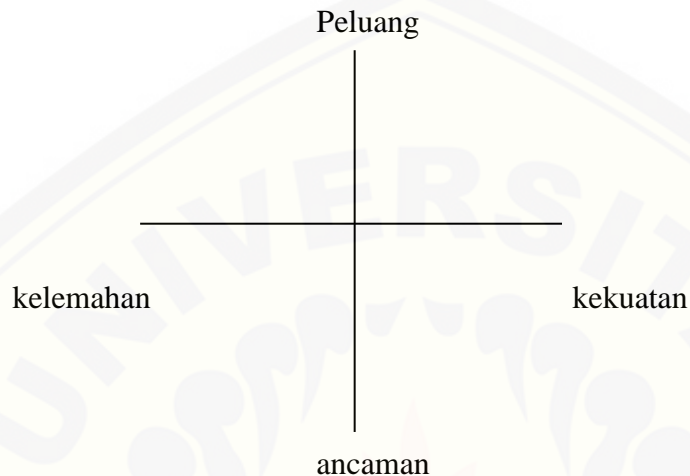
EFAS matrik digunakan untuk menganalisis hal-hal yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, teknologi dan informasi tentang kawasan wisata pesisir

B. *Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)*

Langkah penyimpulan dalam mengelola lingkungan internal dapat dipakai dalam menyusun IFAS matrik. Alat perumusan strategi ini menyimpulkan dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan yang besar dalam daerah fungsional perusahaan dan juga memberikan suatu basis bagi pengidentifikasian dan pengevaluasian hubungan di antara daerah-daerah tersebut. Intuitive judgement sangat diperlukan dalam penggunaan IFAS matrik ini.

Berikut merupakan gambar dari matrik yang ditunjukkan dalam gambar 3.3

Gambar 3.3 matrik analisis swot



3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan variabel di dalam penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Pengembangan kawasan wisata, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dimensi yang berpengaruh terhadap pengembangan dan keberlanjutan kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo.
- 2) Dimensi ekologi memiliki 9 atribut keberlanjutan, diantaranya: kondisi dan kualitas kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo, tingkat ketersediaan dan kualitas air, tingkat pengaruh kegiatan pembangunan terhadap ekosistem wilayah, frekuensi terjadinya kekeringan, program pelestarian dan penataan lahan, pemanfaatan usaha terhadap kawasan wisata, perubahan perilaku masyarakat dengan adanya pembangunan pengembangan kawasan wisata, pelaksanaan rehabilitasi lahan, dan penerapan aturan dan pajak lingkungan terhadap penggunaan lahan kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo.

- 3) Dimensi ekonomi terdiri dari 10 atribut keberlanjutan, diantaranya: penciptaan peluang usaha, pengaruh terhadap pendapatan masyarakat, pengaruh terhadap pendapatan perusahaan atau pihak swasta, nilai ekonomi lahan yang menjadi kawasan wisata, aktivitas ekonomi pasca pengelolaan kawasan wisata secara industri, kontribusi pembangunan kawasan wisata terhadap PAD, program pengembangan masyarakat untuk mendorong tata kelola kawasan wisata, keberadaan sarana pendukung pengelolaan kawasan wisata, biaya pemeliharaan dan pemulihan kerusakan lingkungan, dan program ekonomi untuk masyarakat di sekitar kawasan wisata.
- 4) Dimensi sosial terdiri dari 8 atribut keberlanjutan, diantaranya: tingkat penyerapan tenaga kerja, hubungan masyarakat sekitar dengan pelaku industri, pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan sosial, pengaruh pembangunan kawasan wisata terhadap nilai sosial-budaya masyarakat, frekuensi konflik kesenjangan, pengaruh terhadap peningkatan pendidikan, dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan sebagai proses pengembangan kawasan wisata.
- 5) Dimensi hukum dan regulasi terdiri dari 10 atribut keberlanjutan, diantaranya: ketersediaan aturan perundangan untuk melestarikan lingkungan, kepatuhan dalam memenuhi dan menjaga lingkungan hidup, penyuluhan hukum dan implementasi tata ruang dan lingkungan, penegakan hukum terhadap pelanggaran aspek lingkungan, konflik antara pemegang usaha dengan masyarakat, konflik antara pemegang usaha dengan para pihak, kerjasama lintas sektoral dalam pengembangan usaha yang berwawasan lingkungan, permasalahan ganti rugi lahan, kepastian hukum dalam menjalankan usaha, dan penegakan hukum terhadap gangguan operasi perusahaan.
- 6) Dimensi kelembagaan terdiri dari 8 atribut keberlanjutan, diantaranya: bagaimana susunan dan manajemen kelembagaan pengelola wisata, kinerja SDM dalam mengelola kawasan wisata, peran lembaga pemerintah terhadap pengelolaan kawasan wisata, cara pengelola dalam mengatasi kendala dan hambatan yang

dihadapi, strategi lembaga pemerintah terhadap pengembangan kawasan wisata, keterlibatan lembaga pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata, dan peran lembaga pemerintah dalam pencapaian tujuan monitoring, dan evaluasi.

- 7) Dimensi infrastruktur dan teknologi terdiri dari 8 atribut keberlanjutan, diantaranya: pemahaman tentang proses promosi dan pengembangan usaha, teknik rehabilitasi lahan terbuka hijau dan hutan, teknik konservasi lahan, keberadaan sarana dan prasarana pendukung usaha (seperti jalan angkut), teknik pengelolaan pembangunan bangunan yang baik, pengawasan rutin oleh pemerintah terhadap kegiatan usaha, keberadaan sumber daya manusia pengawas dalam tata kelola usaha, dan keberadaan program dan teknik pengembangan usaha. Contoh kuosioner analisis rapfish ditunjukkan dalam lampiran 1
- 8) Faktor-faktor pendukung kawasan wisata pesisir, diantaranya yaitu sejarah kawasan wisata pesisir, lahan wisata, panorama alam, kemudahan akses menuju kawasan wisata pesisir.
- 9) Faktor-faktor penghambat dalam proses pengembangan wisata pesisir, diantaranya yaitu kurangnya infrastruktur di obyek wisata pantai, kurangnya kebersihan di obyek wisata pantai, kurangnya minat wisatawan, kurang meratanya pengembangan obyek wisata pantai, kurangnya sumber daya manusia yang ahli pariwisata.
- 10) Faktor Ancaman (Threats) dalam proses pengembangan seperti faktor ekonomi masyarakat yang kurang mendukung, kurangnya kesadaran masyarakat tentang potensi pariwisata, kurangnya partisipasi masyarakat dalam kelompok sadar wisata. contoh kuosioner analisis swot ditunjukkan dalam lampiran 2

BAB.5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *multidimensional scalling*, status berkelanjutan pengembangan kawasan wisata pesisir Papuma di Kabupaten Jember dimensi ekologi adalah berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 94,35, dimensi ekonomi adalah berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 77,46, dimensi sosial adalah berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 78,68, dimensi hukum dan regulasi adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 74,04, dimensi kelembagaan adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 83,84, serta dimensi infrastruktur dan teknologi adalah berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 83,65. Sedangkan status berkelanjutan pengembangan kawasan wisata pesisir Watu Ulo di Kabupaten Jember dimensi ekologi adalah kurang berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 31,77, dimensi ekonomi adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 55,34, dimensi sosial adalah berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 85,29, dimensi hukum dan regulasi adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 69,91, dimensi kelembagaan adalah berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 81,63, serta dimensi infrastruktur dan teknologi adalah berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 84,61.
2. Secara umum pengembangan kawasan wisata pesisir Kabupaten Jember dipengaruhi oleh dimensi ekologi (lingkungan), ekonomi, sosial, hukum dan regulasi, kelembagaan serta infrastruktur dan teknologi. Dimensi sosial,

ekologi, dan ekonomi merupakan peran yang lebih berpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata pesisir dibandingkan dengan dimensi-dimensi lainnya (hukum dan regulasi, kelembagaan, infrastruktur dan teknologi).

3. Dari hasil analisis SWOT, maka bahwasannya faktor kekuatan Papuma lebih rendah dibandingkan dengan kelemahannya dan peluang lebih tinggi dibandingkan dengan ancamannya yaitu kekuatan 3.562, kelemahan 3.619, peluang 2.734, ancaman 3.212. Strategi yang tepat untuk pengembangan Papuma yaitu strategi bertahan karena skor kelemahan dan ancaman yang dihadapi lebih tinggi. Strategi bertahan yang dimaksudkan adalah dengan cara memfokuskan kepada hal-hal yang ada disertai dengan peningkatan perbaikan fasilitas yang ada. Perbaikan fasilitas yang ada diharapkan secara perlahan mampu mengubah citra masyarakat terhadap Pantai Papuma. Citra masyarakat yang berubah secara perlahan, maka akan menciptakan *word of mouth*.
4. Sedangkan di kawasan Watu Ulo, bahwasannya faktor kekuatan yang dimiliki oleh Watu Ulo lebih tinggi dibandingkan dengan kelemahannya, namun peluang yang didapatkan lebih rendah dibandingkan dengan ancaman yang dihadapi yaitu kekuatan 3.758, kelemahan 3.640, peluang 2.554, ancaman 3.458. Strategi yang harus dilakukan terhadap Pantai Watu Ulo adalah melakukan diversifikasi terhadap fasilitas tempat wisata agar meningkatkan kekuatan Watu Ulo seperti penambahan fasilitas hotel berbintang yang dibutuhkan serta beragam fasilitas permainan lainnya yang dapat menarik minat wisatawan.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo, antara lain:

- 1) Bagi masyarakat setempat, khususnya pelaku usaha di sekitar kawasan wisata Rembangan hendaknya lebih memperhatikan atau lebih sadar pentingnya tingkat pendidikan baik secara formal maupun informal, agar terbentuk SDM yang kreatif dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan demi kemajuan ekonomi masyarakat setempat dan pengembangan kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo.
- 2) Bagi pihak swasta, perlunya peningkatan partisipasi maupun peran pihak swasta atau investor dalam mendukung pengembangan kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo, misalnya dalam bentuk fasilitas dana maupun pembangunan infrastruktur.
- 3) Bagi Pemerintah Kabupaten Jember, lebih meningkatkan cara dan strategi dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata Pantai Papuma dan Watu Ulo di Kabupaten Jember, baik dari segi sarana dan prasarana, pemberdayaan masyarakat setempat, peran pihak swasta, maupun promosi yang harus terus ditingkatkan agar wisatawan yang berkunjung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perlunya pula peningkatan pada SDM, khususnya masyarakat sekitar kawasan wisata pesisir dengan cara mengadakan pelatihan dan pembinaan yang dilakukan secara rutin agar terbentuk masyarakat yang berpotensi.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema sejenis agar dapat menyempurnakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Supardi, S., Hariyadi, S., dan Fahrudin, A. 2017. *Analisis Keberlanjutan Pembangunan Kota Tepian Pantai (Studi kasus: Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara)*. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5(3), 188-204.
- Agus, S., Rusdiyanto, E., dan Sumartono. 2012. *Analisis Keberlanjutan Pemanfaatan Situ Kedaung, Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan*. Kota Tangerang Selatan. UT, Nasional.
- Muhammad, A., Aisjah, S., dan Rofiq, A. 2018. *Penilaian Memorable Tourism Experience sebagai Faktor Penentu Daya Saing Destinasi Wisata dengan Menggunakan Pendekatan Rapid Appraisal (RAP)*. FEB UB, *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 272-291.
- Neilulfar, N., Susana, I., dan Persada, C. 2018. *Evaluasi Keberlanjutan Wisata Bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran*. Universitas Lampung, *Jurnal Plano Madani*, 7(1) 59-68.
- Rahmawati, N. 2018. *Estimasi Nilai Ekonomi dan Analisis Keberlanjutan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk (PIK)*. IPB.
- Anantanyu, S. 2011. *Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. *Jurnal SEPA*. 7(2): 102-109.
- Azis, I. J., L. M. Napitupulu., A. A. Patunru., dan B. P. Resosudarmo. 2010. *Pembangunan Berkelanjutan Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Biro Perencanaan dan Keuangan, Sekretariat Kementerian, dan Kementerian Pariwisata. 2016. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata 2015*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Chatamallah, M. 2008. Strategi “*Public Relations*” dalam Promosi Pariwisata: Studi Kasus dengan Pendekatan “*Marketing Public Relations*” di Provinsi Banten. *Jurnal Mediator*. 9(2): 393-402.

Choirinnisa, S. 2010. Evaluasi Pendahuluan terhadap Aspek Fisik dan Kelembagaan Program Pengembangan Destinasi Percandian Muaro Jambi. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*. 17(2): 170-182.

David, F. 2009. *Strategic Management: Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Salemba Empat.

Evita, R., I. N. Shirta., dan I. N. Sunartha. 2012. Dampak Perkembangan Pembangunan Sarana Akomodasi Wisata terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 2(1): 109-222.

Hasibuan, M. S. P. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hiariey, L. S., W. Sahusilawane. 2013. Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kawasan Pantai Natsepa Pulau Ambon. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. 9(1): 87-105.

Hidayanto, M., S. Supiandi., S. Yahya., dan L. I. Amien. 2009. Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakao Rakyat di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*. 27(2): 213-229.

Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Idris., Y. Ramel. 2007. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Padang: FE UNP.

Jhingan, M. L. 1992. *Ekonomi Pembangunan Perencanaan Edisi Ke-16*. Jakarta: CV. Rajawali.

Kete, S. C. R. 2016. *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa Wisata Alam Goa Pindul*. Yogyakarta: Deepublish.

Kesek, F. 2013. Efektivitas dan Kontribusi Penerimaan Pajak Parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Manado. *Jurnal EMBA*. 1(4): 1922-1933.

Kuncoro, M. 2004. *Otonomi & Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.

Marpaung, H. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.

Muluk., M. R. Khairul. 2009. *Peta Konsep Desentralisasi dan Pemerintahan daerah*. Surabaya: ITS Press.

Mulyadi, E., N. Fitriani. 2010. Konservasi Hutan Mangrove sebagai Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*. 2(1): 11-18.

Naf, J. A. 2005. Pembangunan Berkelanjutan dan Relevansinya Untuk Indonesia. *Jurnal FISIP Madani*. 2(2): 46-55.

Naf, J. A. 2011. Tinjauan Analitis terhadap Model Pembangunan Indonesia. *Jurnal Kybernan*. 2(1): 69-82.

Nawawi, H. 2005. *Metode Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhuda, R., Muluk., dan W. Y. Prasetyo. 2013. Analisis Ketimpangan Pembangunan (Studi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 1(4): 110-119.

Nurmalina, R. 2008. Analisis Indeks dan Status Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. 26(1): 47-79.

Pemerintah Kabupaten Jember Kantor Pariwisata dan Kebudayaan. 2016. *Buku Database Informasi Pariwisata*. Jember.

Pendit, N. S. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Internet

Pemerintah Kabupaten Jember. 2017. <https://jemberkab.go.id/>. Diakses pada 20 Maret 2019.

Pariwisata Kabupaten dan Kota Jember Jawa Timur. 2017.

<http://www.eastjava.com/tourism/jember/ina/>. Diakses pada 20 Maret 2019.

